

Ekspresi Verba dan Pelibatan Argumen dalam Klausa Bahasa Bima

(Verbal Expressions and Argument Engagement in the Clause of Bimanese Language)

Made Sri Satyawati

Ketut Widya Purnawati

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Jalan Nias nomor 13, Denpasar 80114

Tel.: +62 (361) 224121

Surel: srisatyawati@unud.ac.id

I Nyoman Kardana

Fakultas Sastra, Universitas Warmadewa

Jalan Terompong 24, Tanjung Bungkak, Denpasar

Tel.: +62 (361) 223858

Surel: info@warmadewa.ac.id

Diterima: 20 Agustus 2019 Direvisi: 18 Oktober 2019 Disetujui: 21 Desember 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ekspresi kata kerja dan keterlibatan argumen dalam klausa Bahasa Bima. Bahasa Bima adalah bahasa yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia Melayu Polinesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data yang diambil adalah data dalam bentuk tertulis dan lisan. Data dikumpulkan dengan teknik observasi untuk mengumpulkan sampel tertulis, serta teknik wawancara untuk mengumpulkan sampel lisan. Selanjutnya, data dianalisis dengan memanfaatkan Teori Tata Bahasa Lexis Fungsional yang disajikan oleh Kroeger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata kerja Bahasa Bima mengekspresikan argumen secara sintaksis dengan menggunakan makna semantik dari kata kerja dan preposisi *labo*, *kai*, *wea*, dan *b*. Secara umum, elemen yang ditandai oleh empat penanda adalah argumen wajib. Namun, ada beberapa data yang menunjukkan perilaku berbeda dari argumen tersebut, yaitu kembali menjadi preposisi. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi etnolinguistik, khususnya dalam hal struktur sintaksis bahasa lokal.

Kata kunci: argumen, bahasa Bima, pemarkah

Abstract

This study aims to analyze verb expression and argument involvement in Bimanese clauses. Bimanese is a language that belongs to the Polynesian Malay Austronesian language family. To achieve this goal, the researchers use qualitative method. Data taken are in both written and oral forms. Data are collected with observation technique to gather written samples as well as interview technique to gather oral samples. Furthermore, the data are analyzed with the Functional Lexical Grammar Theory presented by Kroeger. The results show that Bimanese verbs express arguments syntactically by using semantic meanings of verbs and prepositions of *labo*, *kai*, *wea*, and *ba*. Generally, elements marked by the four markers are obligatory arguments. However, there is some data showing different behavior from the argument, in which it's returns to be a preposition. The results of this study are expected to be beneficial for ethnolinguistic in terms of the syntactic structure of local languages.

Keywords: argument, bimanese, marker

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Barat merupakan pulau yang memiliki tiga bahasa Ibu, yaitu bahasa Bima, bahasa Samawa, dan bahasa Sasak. Bahasa Bima disebut *nggahi Mbojo* digunakan oleh sekitar 608.679 orang

penutur yang bermukim di bagian timur Pulau Sumbawa. Wilayah itu mencakupi Kabupaten Bima, Kabupaten Dompu, dan Kota Bima (Syamsuddin 1996:13) dengan wilayah pemakaian bahasa berbatasan dengan wilayah pemakaian bahasa Samawa (Barat) dan bahasa Komodo (Timur). Kabupaten Bima merupakan wilayah yang memiliki empat belas kecamatan, yaitu (1) Monta, (2) Bolo, (3) Mada Pangga, (4) Woha, (5) Belo, (6) Langgudu, (7) Wawo, (8) Sape, (9) Lambu, (10) Wera, (11) Ambalawi, (12) Donggo, (13) Sanggar, dan (14) Tambora. Kabupaten Dompu terdiri atas delapan kecamatan, yaitu (1) Hu'u, (2) Pajo, (3) Dompu, (4) Woja, (5) Kilo, (6) Kempo, (7) Manggelewa, dan (8) Pekat, sedangkan kota Bima terdiri atas tiga kecamatan, yaitu Rasa Na'e Barat, (2) Rasa Na'e Timur, dan Asakota (BPS 2019). Namun, wilayah pemakaian bahasa Bima tidak hanya di ketiga daerah tersebut. Bahasa Bima juga digunakan oleh masyarakat di daerah Reo dan Pota, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur (Blust 1978 dalam Tryon 1995:28).

Selain bahasa Bima, di Kabupaten Bima juga terdapat bahasa minoritas, yaitu bahasa Sambori dan bahasa Kolo. Bahasa Sambori digunakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Wawo Tengah (bagian dari Kecamatan Wawo, kabupaten Bima), antara lain Sambori, Teta, dan Kuta. Bahasa Kolo adalah bahasa minoritas yang jumlah penuturnya sangat sedikit. Masyarakat penuturnya berusia di atas 60 tahun. Mereka tinggal di desa Kolo, kecamatan Asakota, kota Bima. Pemakaian kedua bahasa minoritas itu terdesak oleh pemakaian bahasa Bima dan bahasa Indonesia karena kedua bahasa itu hanya digunakan untuk berkomunikasi secara internal (antarpenutur bahasa itu), sedangkan ketika berkomunikasi secara eksternal mereka menggunakan bahasa Bima. Perbedaan antara bahasa Bima dan kedua bahasa minoritas tersebut terletak pada pilihan kata yang digunakan.

Bahasa Bima memiliki sejumlah dialek. Dialek yang paling dominan di antara sejumlah dialek itu adalah dialek Mbojo. Dialek Mbojo merupakan dialek yang memiliki jumlah penutur terbanyak dan secara historis merupakan satu-satunya dialek bahasa Bima yang digunakan dalam pemerintahan Kesultanan Bima pada masa lalu (Rachman dkk. 1985:2). Perbedaan antara dialek-dialek yang terdapat dalam bahasa Bima terlihat pada tataran kata (leksikon) dan tataran bunyi (fonologi). Misalnya, untuk menyebut *kacang panjang*, dialek Mbojo menggunakan kata *bue*, sedangkan dialek Dompu menggunakan *kalanggo*. Pada tataran bunyi, misalnya, untuk kata yang bermakna 'tutup,' dialek Mbojo mengucapkan [kaBu], sedangkan dialek Sila mengucapkan [kapu].

Kajian terhadap bahasa Bima tidak terlepas dari filsafat gramatika, yaitu fungsi, bentuk, dan makna (Satyawati 2011). Berdasarkan filsafat gramatika tersebut, tersirat adanya perbedaan dan persamaan fitur-fitur sebuah bahasa. Perbedaan dan persamaan menjadi ciri sebuah bahasa. Perbedaan bahasa Bima menjadi ciri khusus, sedangkan persamaan bahasa Bima memperlihatkan suatu keuniversalan bahasa.

Bahasa Bima merupakan salah satu bahasa yang hidup di daerah Nusa Tenggara Barat, selain bahasa Sasak dan bahasa Samawa. Ketiga bahasa yang hidup berdampingan tersebut memiliki ciri dan strategi-strategi yang berbeda. Verba bahasa Bima sebagian besar merupakan verba transitif. Penaikan dan penurunan valensi seperti penambahan atau pengurangan argumen dilakukan dengan menggunakan ekspresi yang berupa strategi sintaksis, seperti penambahan preposisi *wea* dalam kalimat *Nahu maweli wea uma* 'Saya membeli rumah.' Kondisi ini berbeda dengan bahasa Sasak. Bahasa Sasak menggunakan imbuhan untuk penaikan dan penurunan valensi.

Penambahan dan penurunan argumen mengubah fungsi sintaksis sebuah konstituen, tetapi tidak pernah mengubah peran semantis argumen. Sebuah verba memiliki argumen yang perannya sesuai dengan dengan kebutuhan verba. Peran-peran argumen ini membangun sebuah struktur argumen dalam konstruksi klausa. Berbagai strategi menandai struktur klausa seperti strategi sintaksis atau

strategi morfologis. Struktur klausa yang dihasilkan melalui strategi morfologis ditandai dengan pemarkah seperti dalam bahasa Indonesia *Ayah membeli baju* dan *Baju dibeli oleh ayah*. Pada contoh tersebut tergambar jelas bahwa perubahan konstruksi klausa ditandai dengan pemarkah *me-* dan *di-*. Berbeda dengan kalimat *Saya membeli baju* dan *Baju saya beli*. Pada contoh tersebut, perubahan dari kalimat aktif menjadi pasif dilakukan dengan strategi sintaksis dengan mengubah posisi kata. Dalam bahasa Inggris, struktur argumen dapat juga dilakukan dengan strategi sintaksis, seperti pada kata *dance* 'menari' <agen>. Arti *dance* 'menari' <agen> adalah verba *dance* 'menari' memiliki satu argumen yang berperan sebagai agen atau pelaku (Kroeger 2005:60). Lebih lanjut Kroeger memberikan contoh konstruksi klausa seperti berikut.

- (1) *John gave Mary a bouquet of roses*
AGENT RICIPIENT THEME
'John memberikan Mary seikat mawar' (Kroeger 2004:60)
- (2) *John baked Mary a chocolate cake*
AGENT BENEFICIARY PATIENT
'John membuatkan Mary kue coklat' (Kroeger 2004:59)

Contoh di atas mengilustrasikan bahwa argumen-argumen yang khusus dibutuhkan oleh sebuah klausa, seperti setiap verba dapat memiliki satu dari tipe-tipe khusus sebuah argumen. Dalam beberapa verba, tidak terlalu sulit mengidentifikasi antara satu peran argumen dan argumen lainnya. Akan tetapi, dalam kondisi yang berbeda, ada pula verba yang memiliki argumen yang sulit diidentifikasi perannya. Selain itu, dalam sebuah klausa ada konstituen yang wajib hadir ada pula yang tidak, misalnya dalam mengenali *adjunct* karena *adjunct* dapat berfungsi ganda, yaitu dapat hadir tanpa kehendak verba dan dapat hadir karena verba membutuhkannya.

Dengan strategi sintaksis yang digunakan dalam perubahan valensi verba dan ciri verba yang selalu merupakan verba transitif, struktur argumen dalam bahasa Bima menjadi sangat menarik diamati. Dengan demikian, diketahui perilaku verba dalam bahasa Bima.

METODE

Penelitian linguistik bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena kebahasaan (Van Valin dan La Polla 1997:3). Hasil kajiannya akan menghasilkan keunikan sebuah bahasa atau keuniversalan antara bahasa satu dan bahasa yang lain. Seperti halnya kajian linguistik yang lain, penelitian ini juga memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui fenomena kebahasaan bahasa Bima, khususnya yang berkaitan dengan struktur argumen. Fenomena kebahasaan tersebut akan dideskripsikan secara kualitatif, eksplanatoris, dan sinkronis. Dengan demikian, hasilnya akan menggambarkan data secara alamiah berdasarkan fakta yang ada atau fenomena bahasa yang memang secara empiris digunakan oleh penutur bahasa Bima. Dalam hal ini, data yang digunakan tidak dipertimbangkan benar-salah secara preskriptif (Djajasudarma 1993:8), tetapi dalam menjangkau data tetap mengumpulkan data yang gramatikal dan berterima, baik secara semantik maupun secara pragmatik (Sudaryanto 1986:62).

Data yang sudah dikumpulkan dideskripsi secara deduktif sehingga dalam pengumpulan data dilakukan dengan berpedoman pada sebuah teori, yaitu teori struktur argumen (Kroeger 2004). Walaupun demikian, data-data yang tidak dikenali melalui teori tersebut akan dikaji dengan metode induktif agar menghasilkan sebuah simpulan umum tentang fitur-fitur bahasa Bima (Djajasudarma 1993:13; Grix 2004:113-114).

Data alamiah yang diperoleh melalui penutur secara langsung mengkategorikan kajian ini ke dalam penelitian lapangan (Hyman 2001). Penelitian linguistik lapangan merupakan penelitian yang tidak hanya melibatkan orang pertama (peneliti), tetapi juga harus melibatkan orang kedua untuk kepentingan elisitasi, dan orang ketiga untuk kepentingan observasi sehingga data yang terkumpul

merupakan data yang benar-benar akurat dan mendasar. Data yang dihasilkan dari elisitasi dikumpulkan ke dalam korpus tidak hanya data yang diperlukan dalam penelitian ini, tetapi juga data yang berupa aspek bahasa yang belum didokumentasikan. Kualitas dan kuantitas pengumpulan data sangat bergantung pada (1) peneliti dan (2) waktu dan keahlian penutur (Mithun 2001).

Pengumpulan data diawali dengan menyiapkan daftar tanya-an. Daftar tanya-an yang disiapkan adalah daftar tanya-an yang menggunakan *connected language* (bahasa penghubung) antara peneliti dan informan. Daftar tanya-an diisi dengan melibatkan orang kedua sebagai informan, orang ketiga yang juga sebagai informan, dan seterusnya sampai variasi data jenuh. Variasi data yang paling sering muncul digunakan sebagai data utama karena kemunculannya tersebut mengartikan bahwa variasi itu lebih dikenal oleh penutur. Daftar tanya-an dicontohkan seperti berikut (Satyawati 2010).

Tabel 1. Contoh Daftar Tanya-an

Bahasa yang Dipahami	Bahasa Bima	Gloss
<i>Nasi saya makan.</i>	<i>Oha ma-ngaha ba nahu</i>	nasi. HAB-makan. OBL. 1T
<i>Nasi dimakan ibu saya</i>	<i>Oha ma-ngaha ba ina-ku</i>	nasi. HAB-makan. OBL. Ibu-1POSS
<i>Nasi dimakan oleh lenga-ku</i>	<i>Oha ma-ngaha ba lenga-ku</i>	nasi.HAB-makan.OBL.teman-1POSS
<i>Nasi dimakannya.</i>	<i>Oha ma-ngaha ba sia</i>	nasi. HAB-makan. OBL. 3T
<i>Kue dimakannya</i>	<i>Pangaha ma-ngaha ba sia</i>	kue. HAB-makan. OBL. 3T
<i>Kue sudah dimakannya</i>	<i>Pangaha ra-ngaha ba sia</i>	kue. PERF-makan. OBL. 3T
<i>Kue akan dimakannya</i>	<i>Pangaha di-ngaha ba sia</i>	kue. IMPERF-makan. OBL. 3T

Data diambil di daerah Bima yang digunakan oleh penutur bahasa Bima yang bermukim di Wawo. Pilihan lokasi di Wawo karena berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa daerah Wawo adalah daerah yang menggunakan bahasa Bima standar. Bahasa Bima di daerah Wawo dipahami oleh sebagian besar penutur bahasa Bima. Walaupun demikian, penjarangan data di daerah lain dilakukan pula yaitu di daerah Rasa Na'e Barat (Kota Bima) dan Rade (Sila).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode agih (metode distribusional). Alat penentu yang digunakan oleh metode ini adalah unsur bahasa yang ada di dalam bahasa itu sendiri (Djajasudarma 1993:60; Sudaryanto 1993:15) seperti dalam penentuan sebuah konstituen yang disebut nomina. Nomina atau kata benda dalam bahasa Indonesia adalah kata yang dapat bergabung dengan kata ingkar *bukan* atau kata yang dapat bergabung dengan preposisi atau kata depan dan dapat menjadi OBJ atau SUBJ. Teknik yang digunakan untuk membantu metode ini adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) dengan alat penggerak adalah intuisi kebahasaan seorang peneliti dengan dibantu oleh alat penentunya adalah jeda (Sudaryanto 1993:15). Teknik lanjutan metode agih adalah teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, teknik sisip, teknik balik, teknik ubah wujud, dan teknik ulang. Akan tetapi, ketujuh teknik itu tidak digunakan semuanya dalam penelitian ini. Yang dipakai hanya teknik lesap, teknik ganti, dan teknik sisip (Sudaryanto 1993:36).

Dengan teknik-teknik itu, dilakukan analisis data dalam bahasa Bima. Untuk menentukan apakah sebuah *Sia* 'dia' dalam *Sia marai* 'Dia lari' adalah konstituen subjek atau bukan, dilakukan dengan teori bahwa subjek umumnya diisi oleh nomina dan dalam kalimat intransitif merupakan satu-satunya nomina yang diwajibkan hadir. Kemudian untuk meyakinkan bahwa konstituen itu merupakan nomina, konstituen *sia* 'dia' diganti dengan konstituen nomina yang lain seperti pronomina *nahu* 'saya' dan *nami* 'kami'. Dengan analisis sederhana tersebut, diketahui bahwa *sia* adalah subjek yang diisi oleh pronominal persona.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Argumen adalah elemen klausa yang memiliki kedekatan relasi semantik dengan predikatnya. Mereka adalah partisipan-partisipan yang harus terlibat karena dinamai berdasarkan relasi dan aktivitas yang sangat alamiah dari predikat dan tanpa klausa tidak bisa mengekspresikan sebuah pikiran yang lengkap. Misalnya setiap kejadian yang dinamai oleh predikat *eat* 'makan' harus melibatkan sedikitnya dua partisipan *the eater* 'pemakan' dan *the eaten* 'yang dimakan.' Ada fenomena yang dapat terjadi yaitu salah satu dari partisipan yang berupa argument klausa dapat pula tidak disebutkan dalam sebuah deskripsi kejadian, misalnya *John is still eating* 'John sedang makan' atau *The fish was eaten* 'Ikan sudah dimakan'. Pada kondisi ini dikatakan bahwa predikat *eat* melibatkan dua partisipan, tetapi salah satu dari partisipan tidak disebutkan (Kroeger 2005:58).

Teori Tata Bahasa Fungsional merupakan salah satu teori yang memperkenalkan istilah argumen sebagai partisipan yang dilibatkan oleh predikat dalam membangun klausa. Dalam teori itu, diperkenalkan tiga aspek sintaksis, yaitu struktur konstituen, struktur argumen, dan struktur fungsional. Ketiga struktur itu sesungguhnya serupa dengan yang diperkenalkan oleh (Lyons 1999). Struktur konstituen berkaitan dengan kategori kata, sedangkan struktur fungsional adalah struktur fungsi-fungsi konstituen, dan struktur argumen adalah struktur yang berkaitan dengan peran-peran argumen.

Peran-peran argumen merupakan suatu topik yang sangat sering didiskusikan karena setiap linguist memiliki pendekatan yang berbeda terhadap peran-peran argumen yang ditandai dengan konsep semantik atau kategori konseptual yang menggambarkan kejadian (*event*) atau situasi (*situation*). Peran-peran argumen yang diperkenalkan oleh Kroeger adalah *agen* (penyebab terjadi sesuatu), *experiencer* (pengalami), *recipient* (penerima), *beneficiary* (benefaktif, pemanfaat), *instrument* (alat), *theme* (tema), *patient* (pasien), *stimulus*, *location*, *accompaniment/comitative* (Kroeger 2004). Beberapa contoh (3) s.d. (9) diilustrasikan di bawah ini.

- (3) *John gave Mary a bouquet of roses.*
 AGENT RESIPIEN TEMA
 'John memberi Mary seikat bunga mawar.'
- (4) *John baked Mary a chocolate cake.*
 AGENT BENEFAKTIF PASIEN
 'John membuatkan Mary kue cokelat.'
- (5) *John opened the lock with key.*
 AGEN PASIEN INSTRUMEN
 'John membuka pintu dengan kunci.'
- (6) *The key opened the lock.*
 INSTRUMEN PASIEN
 'Kunci membuka pintu.'
- (7) *Sherlock Holmes heard a piercing scream.*
 PENGALAMI STIMULUS
 'Sherlock Holmes mendengar teriakan yang menyayat.'
- (8) *Little Jack Horner sat in the corner.*
 AGEN/TEMA LOCATION
 'Si Kecil Jack Horner duduk di pojok.'
- (9) *Water flows through the aqueduct from the mountain reservoirs to the city of San Francisco.*
 TEMA JALAN SUMBER
 GOAL
 'Air mengalir melalui saluran air dari reservoir gunung ke kota San Francisco.'

Dua contoh memperlihatkan *John* dan *the key* ‘kunci’ merupakan konstituen yang sama-sama mengisi fungsi Subjek, tetapi peran yang diekspresikan oleh verba berbeda. Konstituen *John* merupakan agen, sedangkan *the key* ‘kunci’ merupakan instrumen. Hal itu karena aktivitas membuka kunci memerlukan agen yang melakukan, sedangkan untuk dapat membuka pintu diperlukan alat.

Hasil analisis data memperlihatkan bahasa Bima memiliki peran argumen agen, pengalami, alat, *force*, pasien, tema, benefaktif, resipien, tujuan, sumber, lokasi, dan *^path*. Berikut adalah contoh klausa bahasa Bima.

- (10) *Sia madompo kuni.*
 AGEN PASIEN
 ‘Dia memotong kunir.’
- (11) *Loko aka nakadahuku La Wiwi.*
 AGEN PENGALAMI
 ‘Anjing itu menakuti LA Wiwi.’
- (12) *La Amir wunga supu ipi.*
 PENGALAMI
 ‘Amir sedang sakit keras.’
- (13) *Ama sia karaso kadera ede kai palulu.*
 AGEN PASIEN INSTRUMEN
 ‘Ayah saya membersihkan kursi itu dengan lap.’
- (14) *Kampo nahu wunga hina ba mbere naě.*
 PASIEN FORCE
 ‘Kampung saya sedang dilanda banjir besar.’
- (15) *Sia madiki mbeena ta awa uma haju.*
 AGEN PASIEN
 ‘Kampung saya sedang dilanda banjir besar.’

Dari contoh (10) s.d. (15) merupakan contoh yang menggambarkan peran argumen dalam bahasa Bima. Konstituen *sia* ‘dia’, *loko aka* ‘anjing itu’, *ama sia* ‘ayah dia’, merupakan konstituen yang berperan argumen, sedangkan *kuni* ‘kunir’, *kadera* ‘kursi’, dan *mbeena* ‘kambingnya’ merupakan konstituen yang berperan sebagai pasien. Dalam contoh tersebut di atas juga terdapat peran argumen sebagai instrumen *palulu* ‘lap’, pengalami *La Wiwi*, *force mbere* ‘banjir’.

Verba dan Pelibat Argumen

Ada dua cara yang paling fundamental untuk mengetahui sebuah predikat berbeda satu sama lainnya. Cara tersebut adalah (1) predikat yang berbeda akan melibatkan jumlah argumen yang berbeda dan (2) predikat yang melibatkan sejumlah argumen yang sama dapat menetapkan peran argumen yang berbeda pada argumen tersebut. Dalam kajian ini kita akan melihat bagaimana verba mengekspresikan argument yang terlibat dalam realisasinya atau aktivitasnya. Contoh berikut memperlihatkan ekspresi verba dalam melibatkan argumen pada predikat *sing*, *slap*, *love*, dan *give* (Kroeger 2005).

- (16) *sing* ‘menyanyi’ <agen>
slap ‘menampar’ <agen, pasien>
love ‘mencintai’ <eksperiencer, stimulus>
give ‘memberikan’ <agen. tema, penerima>

Berdasarkan hasil analisis data, verba bahasa Bima juga mengekspresi aktivitas dan hubungan yang sangat alamiah argumen-argumen yang dilibatkannya. Karena umumnya verba bahasa Bima adalah verba transitif sehingga argumen yang terlibat ditetapkan lebih dari satu (Arka 2000). Akan tetapi, terdapat verba yang mengekspresikan argumen yang melibatkan disebutkan, baik secara semantis

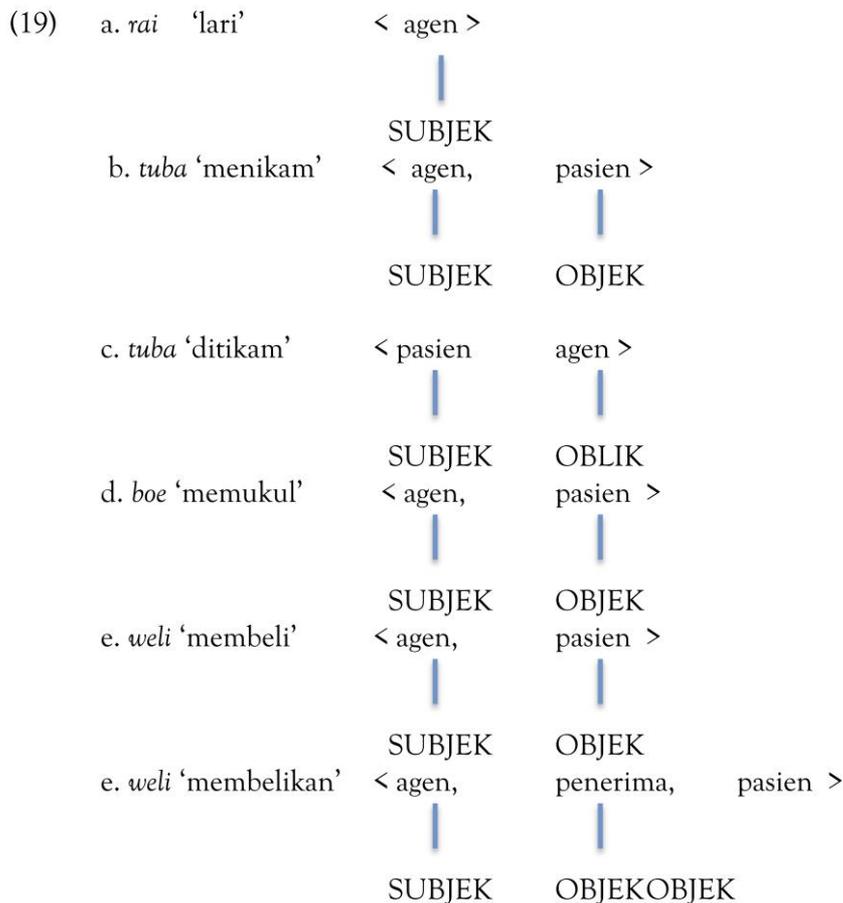
maupun sintaksis, dalam konstruksi klausa, tetapi ada pula yang tidak diekspresikan secara sintaksis, tetapi secara semantis argument tersebut sesungguhnya terlibat. Argumen-argumen yang dilibatkan oleh verba akan diasosiasikan dalam sebuah relasi gramatikal. Contoh dalam bahasa Bima adalah sebagai berikut.

- (17) *rai* 'lari' <agen>
tuba 'menikam' <agen, pasien>
boe 'memukul' <agen, pasien>
weli 'membeli' <agen, penerima, pasien>

Relasi gramatikal bahasa Bima tidak dilakukan dengan pemarkahan imbuhan yang mengakibatkan perubahan bentuk verba. Bahasa Bima menggambarkan relasi gramatikal secara sintaksis. Argumen yang diwajibkan oleh verba bergantung pada makna semantis verba. Pemarkahan di awal verba bukan merupakan pemarkahan yang berkaitan dengan jumlah valensi verba, tetapi berkaitan dengan tipe subjek yang wajib hadir. Asosiasi relasi gramatikal antara verba dan argumen-argumennya digambarkan seperti contoh berikut.

- (18) a. SUBJ.....(Relasi Gramatikal)
Nahu marai
 AGEN.....(Relasi Semantik)
 'Saya lari.'
- b. SUBJ..... OBJ..... (Relasi Gramatikal)
Ali ma-tuba Nahu
 Nd 2T-tikam 1T
 'Ali menikam saya.'
 AGEN.....PASIEN.....(Relasi Semantik)
- c. SUBJ..... OBL.....(Relasi Gramatikal)
Nahu ra-tuba ba Ali
 1T PER-tikam OBL Nd
 'Saya ditikam oleh Ali.'
 AGEN.....STIMULUS..... (Relasi Semantik)
- d. SUBJ.....OBJ..... (Relasi Gramatikal)
Ali ma-boe Nahu
 1T 2T-pukul 1T
 'Ali memukul saya.'
 AGEN.....PASIEN..... (Relasi Semantik)
- e. SUBJ..... OBJ.....OBJ..... (Relasi Gramatikal)
Nahu ku-weli uma ruu ina-na
 1T 1T-beli rumah PREP ibu-POSS
 'Saya membeli rumah untuk ibunya.'
 AGEN.....TEMA.....PENERIMA...(Relasi Semantik)
- f. SUBJ..... OBJ.....OBJ..... (Relasi Gramatikal)
Nahu ku-weli wea ina-na uma
 1T 1T-beli PV ibu-POSS rumah
 'Saya membelikan ibu rumah.'
 AGEN.....PENERIMA..TEMA.....(Relasi Semantik)

Dengan melihat contoh (18) tergambar bahwa setiap klausa merepresentasikan perluasan struktur argumen tetap menunjukkan keselarasan antara peran semantik dengan hubungan gramatikal setiap kata kerja seperti terlihat dalam ilustrasi berikut.



Ilustrasi di atas memperlihatkan bahwa seperangkat relasi gramatikal dengan inti predikat *rai* 'lari', *tuba* 'menikam', *boe* 'pukul', dan *weli* 'membeli' menetapkan argumen yang dilibatkan dalam sebuah konstruksi klausa seringkali mengacu pada subkategorisasi karena argumen-argumen tersebut memperlihatkan cara untuk membedakan sebuah kategori sintaksis ke beberapa subkategorisasi (apakah memerlukan subjek, atau subjek dan objek, dan seterusnya). Dengan demikian, ekspresi verba bahasa Bima melalui contoh (18) dan (19) terlihat sangat jelas bahwa secara relasi gramatikal verba dapat melibatkan satu atau lebih argumen yang dapat berfungsi sebagai subjek, objek, atau oblik, sedangkan peran-peran argumen yang ditetapkan terlibat merupakan relasi-relasi argumen secara semantis.

Verba bahasa Bima dan unsur-unsur predikat lainnya mengekspresikan *state of affair*. Perbedaan ekspresi *state of affair* tentunya membedakan argumen-argumen yang akan dilibatkan. Teori representasi leksikal merupakan teori yang mampu mengekspresikan perbedaan-perbedaan tipe *state of affairs*, misalnya *state of affairs* yang dinyatakan PRED adalah *state of affairs* yang membutuhkan waktu yang lama, dinamis, atau memiliki titik akhir. Selain itu, ketika peran sebuah argumen merupakan fungsi *state of affairs*, fungsi semantik acuan argumen harus sesuai dengan representasi verba atau unsur-unsur Predikat lainnya yang dikodekan oleh *state of affairs*. Untuk mengetahui hal-hal tersebut, *Role and Reference Grammar* membangun sebuah sistem yang dikenal dengan nama *lexical decomposition* (dekomposisi leksikal). Dekomposisi leksikal adalah sistem representasi leksikal untuk PRED dan argumen-argumen yang dilibatkan dalam kondisi-kondisi yang dinyatakan. Sistem ini meliputi parafrase verba dalam istilah unsur-unsur yang mendasar dalam definisi semantik metabahasa. Misalnya, *kill* dalam bahasa Inggris bisa diparafrasakan menjadi '*cause to die*' dan *die* bisa

menjadi 'become dead'. Kemudian, representasi leksikal *kill* adalah sesuatu 'x yang menyebabkan [y menjadi dead]' (Van Valin dan La Polla 1997:90-92).

Sehubungan dengan tipe semantik verba, sistem dekomposisi leksikal ini akan digunakan sebagai dasar pada perbedaan *aktionsart*. Istilah *Aktionsart* berasal dari bahasa Jerman yang mengacu pada aksi yang aslinya dinyatakan oleh VEBDLER (1957/1967). Dinyatakannya bahwa verba dan unsur PRED lainnya dapat diklasifikasikan dalam istilah properti *temporal inherent* mereka sendiri dan diajukan empat dasar kelas verba, yaitu *state*, *achievements*, *accomplishment*, dan aktivitas. Masing-masing diuraikan sebagai berikut.

- (a) Situasi *state of affairs* yang dinyatakan oleh verba keadaan merupakan situasi kebahasaan yang tidak dinamis dan secara temporal tidak terikat, misalnya *be sick*, *be tall*, dan *love*.
- (b) Situasi *state of affairs* yang dinyatakan oleh verba *achievement* merupakan situasi kebahasaan yang mengodekan perubahan yang terjadi secara tiba-tiba, baik keadaan maupun aktivitas, misalnya *pop*, *exploded*, dan *shatter*.
- (c) Situasi *state of affairs* yang dinyatakan oleh verba *accomplishment* merupakan situasi kebahasaan yang secara temporal menunjukkan perkembangan secara perlahan (tidak secara tiba-tiba) mengubah keadaan awal ke tujuan akhir, misalnya *melt*, *freeze*, dan *dry*.
- (d) Situasi *state of affairs* yang dinyatakan oleh verba aktivitas merupakan verba dinamis dan secara temporal tidak terikat, misalnya *walk*, *roll*, dan *read*.

Hasil analisis terhadap data bahasa Bima diketahui bahwa

Tabel 1. Representasi Leksikal Verba untuk Tipe *Aktionsart* Dasar

Tipe Semantik Verba	Struktur Logika
Keadaan	PRED'(x) atau (x,y)
Aktivitas	melakukan'(x,[PRED'(x) atau (x,y)])
<i>Achievement</i>	proses PRED'(x) atau (x,y)
<i>Accomplishment</i>	menjadi PRED'(x) atau (x,y)

Berdasarkan data di atas, dibuat tabel seperti berikut.

Tabel 2. Tipe Semantik Verba

<i>State of Affairs</i>	Keadaan	Peristiwa	Proses	Aksi
Tipe Semantik Verba	Keadaan [+statik], [-telik], [-pungtual]	<i>Achievement</i> [-statik], [-telik], [-pungtual]	<i>Accomplishment</i> [-statik], [+telik], [-pungtual]	Aktivitas [-statik], [+telik], [+pungtual]
1	<i>dahu</i> 'takut'	<i>Mbia</i> 'pecah'	(<i>ka</i>)- <i>mami</i> 'masak'	<i>tũba</i> 'tikam'
2	<i>maru</i> 'tidur'	<i>leli</i> 'hancur'	<i>soõ</i> 'mencair'	<i>ngaha</i> 'makan'
3	<i>maki</i> 'lelah'	<i>Wotu</i> 'meledak/meletus'	<i>mango</i> 'kering'	<i>nuntu</i> 'berbicara'
4	<i>neẽ</i> 'menyukai'	<i>Mabu</i> 'jatuh'	<i>tanaõ</i> 'belajar'	<i>tei</i> 'mengajar'
5	<i>mbani</i> 'marah'	<i>safinta</i> 'terpeleset'	<i>ndawi</i> 'buat'	<i>tio</i> 'mencari'

Berdasarkan table di atas diketahui bahwa bahasa Bima memiliki empat tipe semantik verba yaitu keadaan, *achievement*, *accompliment*, dan aktivitas. Keempat tipe argument tersebut memiliki ekspresi yang berbeda-beda dengan melibatkan argumen-argumen seperti contoh berikut.

- (20) *La Wiwi dahu.*
Ks Nd takut
'Wiwi takut.'
- (21) *La Wiwi dahu tio lako .*
Ks Nd takut lihat anjing
'Wiwi takut melihat anjing.'
- (22) *Nahu maru.*
1T tidur
'Saya tidur'
- (23) *Nahu ra-maru.*
1T PER-tidur
'Saya tertidur'
- (24) *Nahu ku-maru ana nahu.*
1T 1T-tidur anak 1T
'Saya menidurkan anak saya.'
- (25) *Nahu tuba-ku nggomi.*
1T tikam-1T 2T
'Saya menikam kamu.'

Masing-masing kelas verba memperlihatkan struktur argument yang berbeda-beda karena mengekspresikan situasi yang berbeda.

Tipe verba keadaan merupakan verba yang mengekspresikan keadaan yang hanya membutuhkan satu argumen yang wajib hadir seperti pada contoh (20) dan (22). Verba *dahu* 'takut' dan *maru* 'tidur' hanya membutuhkan satu argumen yang berperan sebagai PASIEN dan AGEN. Pada kondisi itu, argumen yang ditetapkan terlibat oleh verba adalah argumen yang berfungsi sebagai SUBJEK. Dengan demikian, verba keadaan dapat dikatakan sebagai verba bervalensi satu, baik secara semantik maupun sintaksis. Namun, terkadang verba keadaan dapat juga melibatkan tidak hanya satu argumen, tetapi lebih dari satu argumen seperti pada contoh (21). Klausa tersebut memiliki dua argumen yang berperan sebagai AGEN *la Wiwi* 'Si Wiwi' dan TEMA *lako* 'anjing' dan berfungsi sebagai SUBJEK *la Wiwi* 'Si Wiwi' dan PELENGKAP *lako* 'anjing'. Dengan demikian struktur argumen verba keadaan ada dua yaitu sebagai berikut.

Verba keadaan < AGEN > atau < AGEN, TEMA >	(Relasi Semantis)
SUBJEK SUBJEK, PELENGKAP	(Relasi Sintaksi)

Struktur logika yang digambarkan adalah **PRED'** (x) atau (x,y). Artinya PREDIKAT yang bertipe semantik keadaan melibatkan satu atau dua argumen yang dapat berfungsi sebagai SUBJEK dan TEMA seperti yang digambarkan pada contoh di atas. Struktur gramatikal yang digambarkan tidak akan berubah oleh tipe semantik keadaan walaupun verba yang digunakan berbeda, tetapi perbedaan verba itu akan mengubah peran semantis verba yang diperlukan. Pada contoh (25) yang dibutuhkan adalah AGEN atau AGEN dan TEMA, tetapi dalam kondisi yang lain dapat juga yang dibutuhkan adalah PASIEN atau PENGALAMI dan FORCE.

Tipe verba yang kedua adalah verba *achievement* merupakan verba yang memiliki struktur argumen, baik secara sintaksis maupun semantik terdiri atas satu argumen seperti dalam contoh berikut.

- (26) *Balo aka waĩ ra mbiã.*
balon DEM sudah-RES/PERF pecah
'Balon itu meletus.'

Pada contoh (26) *Balo* merupakan tema yang menduduki fungsi SUBJEK. Dengan begitu, struktur argumen verba *achievement* adalah seperti berikut.

Verba *achievement* < AGEN > (Relasi Semantis)
SUBJEK (Relasi Sintaksis)

Struktur logika yang seharusnya terjadi adalah PROSES **PRED'**(x) atau (x,y). Akan tetapi, dalam bahasa Bima hanya ditemukan PROSES **PRED'**(x). Artinya, PREDIKAT yang bertipe semantik *achievement* membutuhkan satu argumen semantis yang berperan sebagai AGEN dan berfungsi sebagai SUBJEK.

Selanjutnya adalah verba *accomplishment*. Verba ini merupakan verba proses yang umumnya melibatkan hanya satu argumen yang berperan sebagai pengalami seperti pada contoh (27) *es* 'es' yang berfungsi sebagai subjek. Dijelaskan bahwa *es* mengalami proses mencair *soõ*.

- (27) *Es-na soõ* .
Es-def cair
'Esnya mencair.'
- (28) *Nahu ma-ndawi pangaha*.
1T IMPERF-buat kue
'Saya membuat kue.'

Verba *accomplishment* < AGEN > , < AGEN, PASIEN > (Relasi Semantis)
SUBJEK , SUBJEK OBJEK (Relasi Sintaksis)

Struktur logika verba *accomplishment* adalah MENJADI **PRED'**(x) atau (x,y). Artinya sebuah PREDIKAT *accomplishment* dapat melibatkan satu atau dua argumen. Argumen yang dilibatkan dapat berperan AGEN dan PASIEN yang berfungsi sebagai SUBJEK dan OBJEK.

Tipe verba yang terakhir adalah tipe verba aktivitas. Dalam bahasa Bima ditemukan bahwa tipe verba aktivitas dapat memiliki satu atau lebih argument. Bahkan dapat pula memiliki argumen secara semantis, tetapi tidak secara sintaksis. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (29) *Ali ma-ngaha* .
Nd 2T-makan
'Saya makan.'
- (30) *Ali ma-tuba Nahu* .
Nd 2T-tikam 1T
'Dia menikam saya'
- (31) *Nahu ku-weli wea ina-na baju*.
1T 1T-beli PREP ibu-POSS baju
'Saya membelikan ibunya baju.'

Struktur argumen verba aktivitas adalah sebagai berikut.

Verba aktivitas < AGEN > (Relasi Semantis)
SUBJEK (Relasi Sintaksis)

Verba aktivitas < AGEN , OBJEK > (Relasi Semantis)
SUBJEK ZERO (Relasi Sintaksis)

Verba aktivitas < AGEN , PASIEN > (Relasi Semantis)
SUBJEK OBJEK (Relasi Sintaksis)

Verba aktivitas < AGEN , PENERIMA, PASIEN > (Relasi Semantis)
SUBJEK OBJEK OBJEK (Relasi Sintaksis)

Verba aktivitas memperlihatkan ekspresi verba yang cukup banyak sehingga banyak alternatif argumen yang dimungkinkan terlibat dalam sebuah struktur klausa. Struktur logika verba aktivitas adalah BECOME **PRED'**(x) atau (x,y). Dari hasil analisis data, secara gramatikal verba aktivitas

melibatkan SUBJEK atau SUBJEK, OBJEK atau dapat juga SUBJEK, OBJEK, OBJEK dengan peran semantis AGEN, PASIEN, DAN PENERIMA. Peran semantis argument dapat berubah sesuai dengan makna leksikal inherent verba.

SIMPULAN

Bahasa Bima merupakan bahasa yang mengekspresikan verba secara alamiah berdasarkan aktivitas yang dinyatakan. Ekspresi verba melibatkan argumen, baik secara sintaksis maupun secara semantik. Secara semantis, argumen verba bahasa Bima dapat melibatkan satu, dua, atau lebih argumen, demikian juga secara sintaksis. Akan tetapi, argumen yang disebutkan secara sintaksis belum tentu disebutkan secara semantis. Empat situasi kebahasaan dalam bahasa Bima dinyatakan dengan menggunakan verba yang dimaknai berdasarkan tipe *aksionsart* yaitu keadaan, aktivitas, *achievement*, dan *accomplishment*. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa struktur argumen yang menjadi ekspresi verba dapat digambarkan seperti berikut. Representasi leksikal verba keadaan adalah (1) **kopula'**(x,y), (2) **PRED'**(x) atau **PRED'**(x,y), (3) **kopula lok'**(x, y), dan (4) **kopula'**(x, [PRED]). Untuk verba aktivitas, struktur logikanya direpresentasi seperti (1) **melakukan'**(x, [PRED'(x,y)]) dan **melakukan'**(x, [PRED'(x)]), sedangkan *achievement* dan *accomplishment* adalah proses **PRED'**(x) atau proses **PRED'**(x, y) dan menjadi **PRED'**(x) atau menjadi **PRED'**(x,y).

DAFTAR PUSTAKA

- Arafiq. 2005. "Relasi Gramatikal Konstruksi Kausatif dan Aplikatif Bahasa Bima." Denpasar: Universitas Udayana.
- Arka, I. Wayan. 2000. "Control and Argument Structure: Explaining Control Into Subject in Indonesia." 4th International Symposium on Malay/Indonesian Linguistics. Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Halliday, Michael A.K. 1967. "Notes on Transitivity and Theme in English." Part 1. *Journal of Linguistics* 3:37-81, DOI: 10.1017/S0022226700012949.
- Jonker, J.C.G. 1896. *Bimaneesche Spraakkunst*. Uitgegeven door.
- Kroger, Paul L. 2004. *Analyzing Syntax: A Lexical-Functional Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- . 2005. *Analyzing Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*, diterjemahkan oleh Soetikno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mithun, Marianne. 2001. "Who Shapes the Record: the Speaker and the Linguist." Dalam *Linguistics Fieldwork*, disunting oleh Paul Newman dan Martha Ratliff. Cambridge: Cambridge University Press.
- Owens, Melanie. 2000. "Agreement in Bimaneese." Christchurch: University of Canterbury.
- Satyawati, Made Sri. 2009. "Valency and Syntactical Relation in Bimaneese." *EJournal of Linguistics* 3 (2):1-9.

Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik. Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

———. 1993. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Van Valin, Robert D., Jr dan Randy J. la Polla. 1997. *Syntax: Structure, Meaning, and Function*. Cambridge: Cambridge University Press.